

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab V ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V ini berisi dua bagian besar dari hasil penelitian, adapun bagian-bagian tersebut adalah analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai persepsi terhadap tradisi *Huler Wair*. Penulis menggunakan analisis deksriptif kualitatif yakni dengan cara wawancara, studi dokumen dan mengobservasi. Dalam penelitian terdapat 3 indikator yakni: persepsi sosial, persepsi religius dan persepsi historis. Berikut ini penulis uraikan analisis data remaja desa Tilang:

5.1.1 Persepsi tradisi *Huler Wair*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap enam informan yakni berkaitan dengan persepsi mereka terhadap tradisi *Huler Wair* dapat dianalisis bahwa *Tradisi Huler Wair* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sikka, tradisi ini dilakukan dengan cara seseorang diperciki dengan daun dan air dan disertai dengan tuturan *huler wair*. Tradisi sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Kabupaten Sikka. Tradisi ini

hampir dibuat setiap moment kehidupan di Kabupaten Sikka salah satunya saat penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman.

5.1.2 persepsi yang tedapat dalam tradisi *Huler Wair* menurut enam informan:

1. Persepsi social

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen terhadap enam informan terkait persepsi sosial dalam tradisi *Huler Wair* dapat dianalisis bahwa orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman akan dibuat tradisi *Huler Wair*. Saat tradisi *Huler Wair* dibuat, keluarga kerabat akan datang dan berkumpul. Ini artinya keluarga kerabat yang sudah lama tidak bertemu dipertemukan kembali atau dengan *Huler Wair* akan merekatkan kembali hubungan keluarga yang selama ini renggang, berjauhan ataupun tidak pernah bertemu. Saat *Huler Wair* juga ada makan bersama keluarga serta kerabat yang datang dan berkumpul, semuanya disatukan kembali saat *Huler Wair*. Ini yang dimaksud dengan adanya persepsi sosial dalam tradisi *Huler Wair* karena keluarga dan kerabat datang berkumpul serta ada makan bersama.

2. Persepsi Religius

Dari hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti dengan enam informan berkaitan dengan persepsi religius pada tradisi *Huler Wair* dapat dianalisis bahwa dalam tradisi *Huler Wair* ada persepsi religius karena mereka percaya bahwa saat tradisi *Huler Wair* dibuat, orang yang pulang dari perantau tidak akan sakit, mereka akan terhindar dari aura negatif, baik yang dibawa dari luar maupun dalam rumah dan disatukan kembali dengan alam dan lingkungan sekitar. Mereka juga mengatakan bahwa tradisi *Huler Wair* ini dibuat dengan maksud ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan (AmaPu) dan leluhur (Nitu Noang) dan juga *Huler Wair* dibuat agar leluhur tidak marah kepada mereka serta *Huler Wair* dibuat agar orang yang pulang merantau diperbaharui kembali atau dibersihkan kembali. Air yang digunakan melabangkan kesucian atau membersihkan serta menggunakan mantra atau bahasa adat.

3. Persepsi historis

Berdasarkan hasil wawancara dari enam informan diatas, dapat dianalisis bahwa dalam tradisi *Huler Wair* terdapat persepsi historis karena tradisi *Huler Wair* ini merupakan tradisi turun temurun di Kabupaten Sikka. Tradisi banyak dilakukan disetiap moment di

Kabupaten Sikka salah satunya saat penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman. Tradisi sudah dilakukan atau sudah ada sejak dahulu kala. Nenek moyang dulu sudah melaksanakan tradisi ini dan sampai generasi sekarang juga masih dilakukan. Tradisi *Huler Wair* ini menjadi tradisi yang masih dilestarikan dan dijaga di Kabupaten Sikka. Hasil studi dokumen dapat dikatakan bahwa tradisi ini adalah tradisi turun temurun di Kabupaten Sikka karena sampai generasi saat ini masih dilakukan, tradisi ini masih tetap ada dan tidak hilang.

Tabel 5.1
Hasil Analisis

NO	INDIKATOR	HASIL PENELITIAN
1.	Huler wair	Suatu kebiasaan, tradisi
2.	Persepsi Sosial	• Ada makan bersama • keluarga dan kerabat datang dan yang sudah lama tidak bertemu dipertemukan kembali
3.	Persepsi religius	• Percaya bahwa orang yang pulang merantau tidak akan sakit. • Ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur • Mendapatkan kedamaian dalam rumah dan disatukan dengan alam sekitar dan seisi rumah, • Dibersihkan dan diperbaharui kembali karena air melambangkan kesucian

4.	Persepsi historis	• tradisi turun temurun • tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang dulu

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data pada dasarnya merupakan suatu tindakan ilmiah dimana penulis memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data hasil penelitian yang telah diperoleh. Interpretasi data dikerjakan peneliti dengan mengacu pada landasan konseptual yang tercantum pada Bab II di mana penulis menyajikan kepada pembaca suatu penalaran ilmiah tentang masalah penelitian yang telah dikaji.

5.2.1 Persepsi Tentang Tradisi Huler Wair

Herbig dan Dunphy (1998:) mendefinisikan budaya sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Mereka menyebut budaya sebagai “aturan eksplisit maupun implisit melalui pengalaman yang ditafsirkan”. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi *Huler Wair* adalah tradisi yang dilakukan

oleh masyarakat Kabupaten Sikka, tradisi ini dilakukan dengan cara seseorang diperciki dengan daun dan air dan disertai dengan tuturan *Huler Wair* yang berbunyi : “mantra “blatan ganu wair bliran ganu bau reta wolon artinya dingin bagaikan air serta sejuk bagaikan pohon beringin yang tumbuh diatas bukit. Emai e bawo, mai saing sai lepo mai toma sai woga artinya mari dan masuklah kedalam rumah serta mendapatkan serta mendapatkan kebahagiaan dalam rumah”. Tradisi sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Kabupaten Sikka. Tradisi ini hampir dibuat setiap moment kehidupan di Kabupaten Sikka salah satunya saat penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman.

5.2.2 Persepsi Dalam Tradisi Huler Wair

1. Persepsi sosial

Menurut Harvey & Smith (dalam Widyastuti, 2014) persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah upaya pemberian makna pada hal-hal tersebut. Dengan demikian dapat diartikan pula bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial yang kita alami di lingkungan kita. Tradisi *Huler Wair* dibuat untuk

orang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman. Saat *Huler Wair* dibuat ada kerabat keluarga yang datang dan berkumpul. Mereka yang sudah lama tidak bertemu dipertemukan kembali atau disatukan kembali dan ada makan-makan bersama saat selesai dibuat tradisi itu. Ini artinya dengan *Huler Wair* bisa menyatukan kembali atau merketakan hubungan keluarga yang sudah renggang ataupun sudah lama tidak bertemu.

2. Persepsi Religius

Persepsi religius adalah salah satu sifat yang bisa dimiliki manusia. Biasanya, religius adalah istilah yang berkaitan dengan keagamaan. Sifat religius bisa menjadi sumber kenyamanan. James mendefinisikan persepsi dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual menganggap bahwa mereka berhubungan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan (Sururi, 2004 : 23) Tradisi *Huler Wair* dibuat untuk orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman. Tradisi ini dibuat agar orang tersebut tidak sakit dan mendapatkan nyaman dalam rumah serta ucapan syukur dan trima kasih kepada Tuhan dan Leluhur ini artinya dengan tradisi *huler wair* masyarakat percaya dan mempersepsi bahwa orang yang pulang dari

perantauan setelah dibuat tradisi Huler Wair tidak akan sakit dan mendapatkan kenyamanan dalam rumah.

3. Persepsi Historis

Historis mengacu pada cerita pendek yang mengambil bahan-bahan dari sejarah, baik tokoh maupun masa kejadian serta bahan lainnya. Tradisi *Huler Wair* ini merupakan tradisi turun temurun di Kabupaten Sikka. Tradisi ini banyak dilakukan pada setiap moment di Kabupaten Sikka. Salah satunya saat orang yang pulang merantau dan pulang ke kampung halaman. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala hingga generasi sekarang juga masih dilakukan. Dulu ada cerita tentang seseorang yang pulang dari perantauan tidak dibuat tradisi huler wair. Beberapa hari kemudiaan orang tersebut tidak nyaman dalam rumah dan mendapatkan gangguan serta leluhurpun marah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi Huler Wair merupakan tradisi yang turun temurun atau suatu kebiasaan di Kabupaten Sikka dan kalau tidak dibuat tradisi Huler Wair maka kejadian yang dulu akan terulang kembali orang yang pulang dari perantauan tidak akan nyaman dalam rumah dan leluhur marah.

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara

seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002). Remaja desa Tilang merupakan remaja akhir yang berusia dari 18-21 Tahun. Mereka sudah mulai mengerti tentang tradisi *Huler Wair* dan mereka tahu bahwa tradisi *Huler Wair* merupakan satu tradisi yang sangat penting di Kabupaten Sikka. Tradisi ini dibuat agar orang yang pulang merantau tidak sakit, mereka terhindar dari aura negatif dan merupakan tradisi ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur.

5.2.3 Huler Wair Sebagai Identitas Budaya

Damen berpendapat, komunikasi antar budaya merupakan gabungan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh semua individu dengan tujuan yang sama yang dapat memberikan efek kepada semua orang. Dalam tradisi *Huler Wair* dapat ditemukan efek yang dapat berpengaruh terhadap

seseorang yakni apabila orang yang pulang dari perantauan tidak dibuat tradisi *Huler Wair* maka leluhur akan marah dan orang tersebut akan sakit atau merasa tidak nyaman dalam rumah.

Dalam bukunya *Identity, Comunity, Culture, Diference*, Stuard Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu reperesentasi. Tradisi *Huler Wair* merupakan suatu cerminan budaya atau identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sikka. Dimana tradisi *Huler Wair* ini perlu atau penting ditunjukkan kepada masyarakat luar, tradisi *Huler Wair* ini merupakan suatu tradisi di setiap penerimaan orang yang sudah lama merantau dan pulang kekampung halaman di Kabupaten Sikka . Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan harus terus dilestarikan supaya tidak hilang di generasi selanjunya.